PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SMP KELAS IX SEMESTER I

Budi Purnomo[1]

Abstract

Learning of social science in yunior high school have several problem, include: not yet integrated learning of social science with laws of minister educations number 22 years 2006 because not integrated provide material study or learning of social science mainly carried out separate and not available text books that are contructed integrally.

The research to do are developing materials study of integrated social scence with contexstual approach can be one solutions problem learning social science in yunior high school.

Aims to developing material study of integrated social science with contexstual approach are: 1) resulting of material study integrated social science that exciting and appropriate for yunior high school class IX in the first semester. 2) developing of material study integrated social science that appropriate on yunior high school class IX in the first semester with contexstual approach.

Done development with four stage include analysis, design development and evaluations. Evalution stage done with individual trials to three students. Result of trial draft to give the expert team consist of one person have skill social science and one person have skill design for validation.Product have been validated than tested to the students in small group, to know more useful product than to do field test.

Result of testing product obtained quality as: (1) field study aspects obtained very good quality with 86,5% and average value 4,325, (2) design aspect with category very good 90,04% and average value 4,52, (3) test small group include good category with 82,19% and average value 4,10, (4) field test obtained very good quality with 84,23% and 88,35%. Avarage value 4,21 and 4,42, so average value pretest 68,91 and 41,10, and average value postest 93,25 and 84,34.

Base on result trial product can be conducted that product is very exciting/appropriate as material study on yunior high scholl clas 1X in the first semester.These materials study (module) can be used student independently or with teacher guidance on learning social science in class.

Key words: material study of integrated social science, contexstual approach.

PENDAHULUAN

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, butir struktur kurikulum pendidikan umum pada struktur kurikulum SD/MI point b, menyatakan bahwa substansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada SD/MI merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu (Depdiknas, 2006:7). Demikian halnya, untuk substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs juga merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu (Depdiknas,2006:9). Dengan demikian, penguasaan terhadap teori, dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPS terpadu menjadi penting bagi guru mata pelajaran IPS di SMP, karena dengan kompetensi yang baik diharapkan prestasi belajar siswa dapat tercapai dan ditingkatkan (Wahidmurni, http://tarbiyah.uin= malang.ac.id /index. php?option=com_content&view=article&id=89:pembelajaranipsterpadu).

Namun, pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing ilmu sosial tanpa ada keterpaduan di dalamnya sehingga dapat menghambat ketercapaian tujuan mata pelajaran IPS. Realitas di lapangan juga memperlihatkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS, guru kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran. Proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan *monomedia*. Oleh karena itu, tidak dapat dipersalahkan apabila banyak siswa menganggap proses pembelajaran IPS sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, dan kurang variatif (Asmi, 2002:243).

Asmi (2002:243) juga mengatakan bahwa pembelajaran IPS sangat menekankan jumlah pengetahuan yang harus dimiliki siswa atau akumulasi pengetahuan yang berbentuk fakta dan teori (*accumulated knowledge*), dan lebih menekankan pada hafalan (*rote learning*) dari pada berpikir (Wahidmurni,http://tarbiyah.uin=malang.ac.id/index.php?option =com_content&view= article&id=89:pembelajaranipsterpadu). Contoh kasus, dalam pembelajaran sejarah yang masih dianggap hanya menjadi sumber kecenderungan *etnosentrisme* bahkan dapat mengarah ke "*xenophobia*" (Namier, 1962:59-60 dalam Widja,1996:2). Begitu juga perannya sebagai "*moral precepts*" dianggap atau mudah menjelma menjadi indoktrinasi sebagai legitimasi doktrin ideologi tertentu (Oakeshott, 1962:165 dalam Widja,1996:2).

Dengan demikian, siswa tidak terlatih melihat dan menghadapi kenyataan hidup yang sebenarnya. Penekanan yang lebih mengutamakan "*learning accumulated knowledge*" akan melemahkan prinsip

[1] Dosen FKIP Universitas Jambi

pembelajaran "*learning to learn*", suatu kecakapan yang diperlukan untuk hidup. Akibatnya, mata pelajaran IPS menjadi pelajaran yang tidak menarik. Keadaan ini terutama dipicu oleh materi kurikulum (pembelajaran) yang padat dengan informasi dan ujian yang menekankan pada hafalan (*recalling of knowledge/rote learning*), ditambah dengan kurangnya media belajar yang tersedia.

Buzan (1989) mengatakan bahwa belajar yang lebih menekankan pada hafalan (*Rote Learning*) tidak akan efektif, selain itu bahasa yang digunakan menggunakan gaya bahasa penulis. Weinstein dan Meyer, dalam Trianto (2007:86) mengatakan bahwa pengajaran yang baik meliputi mengajarkan siswa bagaimana belajar, mengingat, berpikir, dan bagaimana memotivasi diri sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Menurut Bruner dalam Widja (1996:5) mengatakan "*for studiying the possible rather than the achieved*" bukan mempelajari barang jadi yang siap diambil dan ditiru tetapi sebagai alternatif yang harus berlatih menentukan pilihan bagi seseorang.

Peter Sheal dalam Anonim (2004:287) mengatakan bahwa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dilakukan. Dengan demikian, bahwa pembelajaran dengan banyak ceramah maka siswa akan mengingat 20%. Sebaliknya, jika siswa melakukan sesuatu dan mempresentasikan maka mereka akan mengingat 90%. Pembelajaran bukan berarti "apa yang harus diajarkan melainkan apa yang harus dilakukan oleh siswa".

Penumpukan informasi atau konsep pada siswa dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali jika hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa melalui satu arah (Rampengan, dalam Trianto, 2007:65). Oleh karena itu, siswa harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran harus menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan (Kunandar, 2007:306). Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru, dari "*teacher centered*" menjadi "*student centered*" dan dari "*Recalling*" ke arah "*Reflektif Thingking*" (Widja, 1996:9; Trianto, 2007:107-108).

Pergeseran paradigma sistem pembelajaran menghendaki siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Glaser dalam Degeng (1989:7) mengemukakan pentingnya ilmu penghubung (*a lingking science*) teori belajar dan praktik pengajaran serta antara perlunya ilmu merancang (*a design science*) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Upaya mengembangkan prosedur desain pembelajaran amat penting dilakukan dan bahwa esensi dari desain adalah mendesain seperangkat tindakan yang dimaksudkan untuk mengubah situasi yang ada ke situasi yang diinginkan.

Pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif strategi atau pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa (Kunandar, 2007:293). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007:103). Johnson (2007:19-20), bahwa hakekat contextual teaching and learning yaitu makna, bermakna, dibermaknakan sehingga perpaduan materi pembelajaran (bahan ajar) dengan konteks kehidupan nyata akan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa dan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

Ada tujuh komponen pendekatan kontekstual dan implikasinya dalam pengembangan bahan ajar yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Johnson (2007:19) bahwa untuk memahami hubungan teori dan implementasinya ada empat konsep kunci yang saling terkait, yaitu teaching, learning, instruction, dan curriculum. Teaching adalah refleksi system kepribadian sang guru yang bertindak secara professional; learning yaitu refleksi system kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; instruction yaitu system sosial tempat berlangsungnya pembelajaran; sedangkan curriculum adalah system sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pembelajaran. Dengan merujuk keempat kerangka tersebut, maka akan lebih mudah memaknai konsep pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, siswa dituntut bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun pengetahuan baru.

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran IPS. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Majid, 2008:173 dan Bandono http://bandono.web.id/ 2000/04/02/pengembanganbahan ajar.php.). Dengan demikian, bahan ajar sebagai salah satu

bentuk sumber belajar dan merupakan komponen system pembelajaran yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Komalasari, 2010:28). Dalam pembelajaran IPS memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik/tema pembelajaran diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang studi yang tercakup di dalamnya.

TUJUAN PENELITIAN

- Menghasilkan produk bahan ajar (modul) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu yang menarik/sesuai/layak pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester 1.
- Mengembangkan bahan ajar (modul) Ilmu Pengatahuan Sosial (IPS) Terpadu dengan pendekatan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Model Desain Pengembangan

Research and Development merupakan "*a proces used to develop and validate educational products*". Suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Sutiah, 2008:118). Richey dan Klein (2007:1) mendifinisikan design and development research, yaitu:

"The systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of sustablishing an empirical basis for the creation of instructional and non-instructional products and tools and new or enhanced models that govern their development".

Suatu studi yang sistematis tentang perancangan, pengembangan dan proses evaluasi dengan tujuan untuk menentukan dasar empiris bagi pembuatan atau pengembangan alat dan produk-produk pembelajaran maupun non pembelajaran dan memperbaharui atau meningkatkan model-model yang mempengaruhi pengembangannya. Sedangkan definisi pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik (Seels dan Richey, 1994:30). Dengan demikian,model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan, Pengembangan bahan ajar IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual mengacu pada desain pengembangan Richey dan Klein (2007:8) Lee dan Owens (2004) dalam Kuntari (2010:65) desain pengembangan sebagai *specific project phases* yang terdiri dari tahap analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*) dana tahap evaluasi (*evaluation*).

Dipilihnya model desain pengembangan ini didasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Model ini bersifat deskriptif menunjukan tahapan yang jelas dan cermat untuk mrnghasilkan produk.
- Produk yang dihasilkan harus melalui proses evaluasi (validasi) untuk mendapatkan pengetahuan baru dan atau produk dan bahan ajar (modul) IPS Terpadu.

Prosedur Pengembangan.

Tahap Analisis (Analysis)

Analisis dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan siswa dan menentukan tujuan atau apa yang harus dipelajarinya. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan diantaranya melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi, menganalisis kebutuhan, dan menganalisis tugas. Hasil yang diperoleh berupa karakteristik siswa, identifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil yang ada, identifikasi kebutuhan, identifikasi tugas sesuai dengan kebutuhan.

Tahap Desain (Design)

Desain (design) is distinguished from other of instructional planning by the level of precision, care, and expectise that is employed in the planning, development, and evaluation process (Smith and Ragan, 2005:6). Pada fase desain yang dilakukan diantaranya merumuskan tujuan pembelajaran (spesifik, measurable, observable, applicable, dan realistic) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD), menentukan strategi pembelajaran, dan menyusun evaluasi serta perangkat pembelajaran yang lain. Dengan kata lain, hasil analisis kemudian dituangkan ke dalam desain yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan.

Tahap Pengembangan (Development)

Pengembangan adalah proses mewujudkan desain ke dalam bentuk fisik yang berupa bahan ajar modul IPS terpadu. Untuk itu diperlukan analisis SK-KD yang dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Caranya, dengan melihat inti dari materi yang akan diajarkan, kompetensi yang harus dimiliki siswa, dan hasil belajar seperti apa yang harus dimiliki siswa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan bahan ajar IPS terpadu dapat dilakukan yaitu pemetaan kompetensi dasar, penentuan topik/tema, penjabaran SK-KD dan indikator, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan elaborasi, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dimaksudkan untuk menilai apakah produk yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan. Sebelum melaksanakan evaluasi perlu menentukan dasar pemikiran dilakukan evaluasi dan komponen yang perlu dievaluasi, bagaimana mengimplementasikan strategi evaluasi, alat ukur yang digunakan, cara mengukurnya, menvalidasi data, mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan serta menentukan system yang

akan digunakan. Instrumen yang akan digunakan hendaknya mengukur apa yang akan diukur. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengujicobakan produk yang telah dikembangkan.

Prototipe Penyusunan Bahan Ajar

Pada tahap ini dilakukan penyusunan komponen bahan ajar (modul) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu dengan pendekatan kontekstual pada Sekolah Menengah Pertama Kelas IX Semester I yang meliputi komponen, yaitu: (1) Petunjuk belajar (pendahuluan), (2) Kegiatan belajar (uraian materi), (3) Latihan, (4) Rangkuman, (5) Refleksi, (6) Tes Formatif, (7) Tindak Lanjut, (8) Kunci Jawaban, (9) Tes Sumatif, (10) Glosarium, dan (11) Daftar rujukan.

Desain uji coba

Kegiatan uji coba produk pengembangan dilaksanakan sebagai langkah evaluasi formatif. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul yang baik, sesuai, layak, dan menarik. Tessmer (1998) dalam Indrayanti (2008:40) mengatakan bahwa evaluasi formatif terdiri dari: (1) Expert review, (2) One-to-one evaluation, (3) Small group, dan (4) Field test.

Hasil Uji Coba Perorangan

Hasil uji coba perorangan menunjukkan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Kekurangjelasan gambar pada cover (kulit sampul) produk bahan ajar, komposisi gambar atau pewarnaan pada produk masih kurang jelas, dan tidak menarik serta kunci jawaban tes formatif belum ada.

Kekurangan tersebut, dilakukan perbaikan produk dengan memperbaiki dan memperjelas gambar cover (kulit sampul) produk, menambah gambar pada materi produk dengan tujuan untuk membantu siswa memahami materi produk, seperti pada topik ciri-ciri negara berkembang dan sebagainya. Kemudian, mengganti warna pada peta konsep dan gambar yang kurang menarik dengan warna yang lebih cerah dan menarik serta mencantumkan kunci jawaban.

Hasil Validasi Ahli

Pada tahap validasi ahli (*expert review*) dilakukan oleh dua orang ahli, yaitu ahli bidang studi (*subject master expert*) dan ahli desain (*construct*). *Subject master expert* menilai aspek kesesuaian isi/materi modul dengan tujuan pembelajaran, tingkat kedalaman, dan ketepatan isi /materi yang disajikan dalam modul dengan tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan ahli desain menilai aspek ketepatan modul IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas IX.

Instrumen yang digunakan berupa angket dengan skala likert. Angket yang disebar terdiri dari angket untuk ahli materi/bidang studi (*subject master expert*) 40 item/pertanyaan, dan angket untuk ahli desain 25 item/pertanyaan dengan skala 1 sampai 5.

Tabel: Kriteria Skor Nilai Item Produk

No.	Skala Nilai	Kriteria
1	5	Sangat Baik
2	4	Baik
3	3	Sedang/Cukup
4	2	Kurang
5	1	Sangat Kurang

Dari hasil validasi ahli dan uji coba diperoleh data berupa skor dan rata-rata. Untuk menentukan penilaian pada setiap pertanyaan dan menetapkan kriteria apakah produk termasuk sangat kurang, kurang, sedang, baik, dan sangat baik maka setiap item mendapatkan skor berdasarkan skala penilaian yang ditransformasikan dalam bentuk persentase (Djaali dan Muljono, 2008:139).

Tabel: Skala Penilaian Kualifikasi Produk

Skor	Skala Penilaian	Kualifikasi
5	81% - 100%	Sangat Baik/Sangat Menarik/Sangat Sesuai/Sangat Tepat/Sangat Efektif/Sangat Layak
4	61% - 80%	Baik/Menarik/Sesuai/Tepat/Efektif/Layak
3	41% - 60%	Sedang/Cukup/Cukup Sesuai/Cukup Menarik/Cukup Efektif/Cukup Layak
2	21% - 40%	Kurang Baik/Kurang Menarik/Kurang Sesuai/Kurang Tepat/Kurang efektif/Kurang Layak
1	0% - 20%	Sangat Kurang Baik/Sangat Kurang Menarik/Sangat Kurang Sesuai/Sangat Kurang Tepat/Sangat Kurang Efektif/Sangat Kurang Layak

Angket yang telah diberi skor dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pertanyaan. Hasil penjumlahan dan bagi tersebut dikelompokkan ke dalam kriteria penilaian dengan internal berikut ini.

Tabel: Kriteria Penilaian Item Produk

Skor	Skala Penilaian	Kriteria
5	4,20 - 5,00	Sangat Baik
4	3,40 - 4,19	Baik
3	2,60 - 3,39	Sedang/Cukup
2	1,80 - 2,59	Kurang
1	1,00 - 1,79	Sangat Kurang

(Modifikasi Djaali dan Muljono, 2008:139)

Hasil Validasi Ahli Bidang Studi/Materi (Subject Master Expert)

Data hasil validasi ahli materi diperoleh nilai rata-rata produk adalah 4,32. Skor perolehan 173 dengan skor maksimum 200 maka persentase

173:200x100%= 86,5 %. Ini berarti produk dikategorikan sangat baik/sangat menarik/sangat sesuai/sangat layak untuk diujicobakan.

Saran mengenai penggunaan huruf besar (kapital) di awal kata pada setiap topik materi, semua gambar untuk diperbesar lagi, disamakan dan diberi nama, pada setiap peta konsep diberi nomor serta melampirkan RPP dan silabus pada produk akan dilakukan perbaikan produk sehingga dapat digunakan untuk uji coba dan tidak dilakukan validasi ulang.

Hasil Validasi Ahli Desain

Data hasil validasi ahli desain diperoleh nilai rata-rata produk 4,52. Skor perolehan 113 dengan skor maksimum 125 maka diperoleh persentase 113:125x100%= 90.4%. Ini berarti produk dikategorikan sangat baik/sangat menarik/sangat sesuai/sangat layak untuk dilanjutkan.

Hal yang disarankan oleh validator untuk dilakukan perbaikan atau penambahan, yaitu komponen modul dilengkapi dengan tes sumatif, kunci jawaban, dan tindak lanjut serta warna gambar pada cover (kulit sampul) kurang cerah.

Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Data hasil uji coba kelompok kecil diperoleh nilai rata-rata produk adalah 4,10. Sedangkan skor perolehan 637 dengan skor maksimal 775, maka diperoleh persentase 637:775 x100%=82,19%. Ini berarti produk dikategorikan sangat baik/sangat menarik/sangat sesuai/sangat layak sebagai bahan ajar pada pem,belajaran IPS Terpadu siswa SMP kelas IX semsetar 1.

Hasil Uji Lapangan

Berdasarkan validasi ahli (*expert review*), uji perorangan (*one to one evaluation*), dan kelompok kecil (*small* group) kemudian dilanjutkan dengan uji lapangan (field test) dan pree test dan post test. Uji lapangan dimaksudkan unuk mengetahui kemanfaatan bahan ajar (modul) IPS Terpadu dengan pendekatan kontekstual bagi siswa SMP Kelas IX Semester I. Pada uji lapangan dilakukan terhadap 12 siswa SMPN Satu Atap Pematang Jering dan 29 siswa SMPN 1 Muaro Jambi diperoleh hasil sebagai berikut:

Dari hasil belajar 12 siswa pada uji lapangan nilai tertinggi pretest 80,00, nilai terendah 65,00, dan nilai rata-rata 68,91 yang mencapai ketuntasan atau nilai diatas KKM hanya 4 orang siswa. Sedangkan nilai tertinggi post test 100,00, nilai terendah 88,00 dan nilai rata-rata 93,25 maka 12 siswa telah mencapai nilai ketuntasan atau diatas nilai nilai KKM sebesar 70.

Pada uji lapangan terhadap 29 siswa diperoleh nilai rata-rata produk 4484/1015 = 4.42 skor perolehan 4484 dengan skor maksimal 5075, maka diperoleh persentase 88,35 %. Ini berarti produk dikategorikan sangat baik/sangat menarik/sangat sesuai/sangat efektif/sangat layak sebagai bahan ajar pada pembelajaran IPS Sekolah Menengah Pertama.

Hasil belajar 29 siswa pada uji lapangan, nilai tertinggi pretest 96, nilai terendah 16, dan nilai rata-rata 41,10 yang mencapai nilai ketuntasan atau diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pretest hanya tiga orang siswa. Sedangkan nilai tertinggi pada post test 95, nilai terendah 73, dan nilai rata-rata 84,34 maka 29 siswa pada post test telah mencapai nilai ketuntasan atau nilai diatas KKM sebesar 70.

Analisis Data Hasil Uji Lapangan

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan nilai rata-rata produk adalah 1769:420= 4,21 dan 4,42 skor perolehan 1769 dengan skor maksimal 2100, maka diperoleh persentase adalah 1769:2100 x 100% = 84,23% dan pada uji lapangan berikutnya diperoleh skor perolehan 4484 dengan skor maksimal 5075, maka diperoleh persentase 88,35%. Jika dikonversikan dengan skala penilaian kualifikasi maka produk dapat dikategorikan sangat baik/sangat menarik/sangat sesuai/sangat layak sebagai bahan ajar untuk pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemudian, dilakukan pretest dan postest terhadap modul (bahan ajar/IPS terpadu terhadap 12 siswa dan 29 siswa SMP kelas IX semester 1 diperoleh hasil pada pre test sebagian besar siswa nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 dengan nilai rata-rata pretest sebesar 68,91, nilai terendah 65, dan nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata pretest 41,10, nilai terendah 16, dan nilai tertinggi 96. Setelah dilakukan pembelajaran IPS terpadu dengan modul, kemudian dilakukan postest diperoleh nilai rata-rata 93,25 dengan nilai terendah 88 dan nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata 84,34, nilai terendah 73, dan nilai tetinggi 95 pada uji lapangan kedua. Dengan demikian, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual pada kelas IX semester I dengan modul menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan 24,34%.

PEMBAHASAN

Interpretasi Produk

Pengembangan bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi. Maryanto (1994:3) dalam Suryana, MAKALAHKU MAKALAHMU.net./2008/10/29/model-pembelajaran-IPS-terpadu/. menyebutnya sebagai pembelajaran lintas bidang studi.

Tim pengembangan D-2 PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar (1997:17) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Bermakna

pada pembelajaran terpadu dimaksudkan siswa memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Oleh karena pembelajaran terpadu merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu (bidang studi), maka dalam pembelajaran IPS terpadu memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang merupakan jumlah bidang studi yang tercakup didalamnya. Jika pembelajaran dalam satu topik tersebut mencakup seluruh standar kompetensi (4 standar kompetensi), maka diperlukan bahan ajar yang mencakup empat bidang studi.

Namun, pelaksanaan di SMP pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing tanpa ada keterpaduan didalamnya. Kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda juga merupakan kendala dalam pembelajaran IPS terpadu.

Realitas di lapangan juga memperlihatkan proses pembelajaran IPS cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan sangat menekankan jumlah pengetahuan yang harus dimiliki siswa atau akumulasi pengetahuan yang berbentuk fakta, teori, dan hafalan (Azmi,2002:243). Sedangkan belajar yang lebih menekankan pada hapalan (*role learning*) tidak akan efektif, selain itu bahasa yang digunakan menggunakan gaya bahasa penulis (Buzan:1989).

Bahan ajar (buku teks) IPS yang beredar dipasaran atau yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP belum terintegrasi atau terpadu. Diantaranya: buku teks yang ditulis oleh Sudirman, Mulyani, dan Suryo (2008), pembelajaran IPS terpadu 3 untuk kelas IX SMP dan MTS. Jakarta : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Supriatno, Ruhimat, dan Kosim (2008) Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi) untuk kelas IX SMP ., Jakarta : Grafindo Media Pratama, dan buku teks yang ditulis oleh Fattah, Trimanto, Waskito, dan Setyawan (2008), IPS untuk SMP, MTs kelas IX, Jakarta : CV. Teguh Karya.

Selain itu, buku-buku teks tersebut hanya mengikuti urutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Padahal, kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan dan masih terpisah-pisah antar bidang ilmu-ilmu sosial (www.docstoc.com/22028821/panduan-pengembangan-pembelajaran-ips-terpadu-sekolah-menengah). Mencermati atau mengingat permasalahan tersebut, pengembangan bahan ajar IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual menjadi sangat penting. Dengan pendekatan kontekstual dimaksudkan untuk mengurangi peran guru yang terlalu dominan (teacher centered) dan menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pembejaran IPS. Hal ini disebabkan bahan ajar (materi) IPS cenderung masih bersifat accumulated knowledge yang berbentuk fakta, teori, dan hapalan.

Bahan ajar (modul) IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual ini dapat digunakan oleh siswa baik secara individual ataupun kelompok dengan atau tanpa bimbingan guru/ instruktur dan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS terpadu di kelas. Dalam proses pembelajaran IPS terpadu, guru dapat mengembangkan kembali bahan ajar (modul) IPS terpadu ini dengan memadukan beberapa pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan memilih salah satu model pembelajaran IPS.

Bahan ajar (modul) IPS terpadu ini terdiri atas 6 (enam) kegiatan belajar yang mencakup 8 (delapan) kompetensi dasar yang sudah dielaborasi sehingga terintegrasi dan saling berkaitan dan dikembangkan dengan komponen-komponen pendekatan kontekstual yang sesuai dengan materi (bahan ajar). Untuk pengembangan bahan ajar (modul) IPS terpadu menggunakan langkah-langkah berikut: 1) pemetaan kompetensi dasar, 2) penentuan topik/tema, 3) penjabaran/perumusan kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema, 4) perumusan tujuan pembelajaran, 5) pengembangan silabus dan, 6) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Bahan ajar (modul) IPS terpadu mengandung tujuan, bahan, kegiatan belajar, dan evaluasi, sehingga cakupan bahasan materi modul lebih fokus, terukur, dan lebih mementingkan aktifitas belajar, serta disajikan dengan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dengan modul cocok bagi siswa SMP kelas IX. Hal ini disebabkan karena pada umumnya siswa SMP sudah dapat membaca dan memahami petunjuk atau perintah dengan baik, dapat bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan baik (Dimyati dan Mudjiono, 2009:165).

Kemanfaatan dan kemenarikan produk bahan ajar (modul) dapat dilihat dari hasil uji coba perorangan, validasi ahli, uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan. Produk bahan ajar (modul) dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran dan setiap kegiatan belajar disertai peta konsep, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, latihan, rangkuman, refleksi (umpan balik), tes formatif, tindak lanjut, tes sumatif, dan kunci jawaban yang merujuk pada Depdiknas (2008:23). Pada akhir kegiatan belajar dilengkapi dengan post tes (tes sumatif)

dan kunci jawaban, glosarium, silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemanfaatan produk bahan ajar (modul) IPS terpadu juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat. Peningkatan hasil belajar diukur dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana data dilihat melalui hasil pretest dan postes.

Interpretasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pretest dan postest pada uji lapangan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Pada uji lapangan dari 12 siswa dan 29 siswa SMP Muaro Jambi menunjukkan hasil belajar dari rata-rata pretest 68,91 menjadi 93,25 pada saat posttest, terlihat peningkatan 24,34% dan terhadap 29 siswa juga menunjukkan hasil belajar yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar dari nilai rata-rata pretest 41,10 menjadi 84,34 pada saat postest, terlihat peningkatan hasil belajar 43,24%.

Berdasarkan hasil pretest dari 12 siswa hanya 4 siswa (33,3%) yang mencapai nilai KKM dan 8 siswa (66,7%) yang belum mencapai nilai KKM. Demikian juga, hasil pretest dari 29 siswa hanya 3 siswa (10,34%) yang mencapai nilai KKM dan 26 siswa (89,65%) yang belum mencapai KKM. Pada postest menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan baik yang dilakukan terhadap 12 siswa maupun 29 siswa. Hal ini terlihat peningkatan hasil belajar atau tingkat keberhasilan semua siswa (100%) mencapai nilai ketuntasan atau nilai diatas KKM.

PENUTUP

Pengembangan bahan ajar (modul) IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual masih mengalami hambatan, diantaranya kurang pahamnya sebagian guru dalam mengembangkan bahan ajar IPS terpadu sehingga pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing tanpa ada keterpaduan didalamnya. Latar belakang pendidikan guru yang mengajar mata pelajaran IPS yang berbeda sehingga sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antar disiplin ilmu tersebut. Belum adanya buku atau bahan ajaran IPS terpadu.

Proses pengembangan dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap analisis, desain, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi yang diadaptasi dari Richey and Klein (2007:8). Evaluasi produk dilakukan melalui proses uji coba perorangan, validasi ahli, uji coba kelompok kecil. Berdasarkan penilaian dan validasi ahli dilakukan perbaikan pada berbagai aspek yang disarankan. Produk yang telah diperbaiki kemudian dilakukan uji lapangan untuk menghasilkan produk yang menarik, sesuai, memadai untuk pembelajaran IPS pada siswa SMP kelas IX semester I dalam skala yang lebih luas.

Berdasarkan hasil uji coba, validasi ahli, dan uji lapangan diperoleh kualitas produk sebagai berikut:

- Kualitas produk dari aspek materi dan desain termasuk kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 4,32 dan 4,52 dengan skor perolehan 86,5% dan 90,4%.
- Kualitas produk berdasarkan uji coba kelompok kecil diperoleh skor 82,19% dan nilai rata-rata 4,10 termasuk kategori baik.
- Berdasarkan uji lapangan terhadap 12 siswa dan 29 siswa diperoleh kualitas produk dengan skor 84,23% dan 88,35%, nilai rata-rata 4,21 dan 4,42 termasuk kategori sangat baik. Hasil pretest dengan nilai rata-rata 68,91 dan 41,10 postest diperoleh nilai rata-rata 93,25 dan 84,34. Ini berarti produk dikategorikan sangat baik/sangat menarik/sangat sesuai/sangat layak sebagai bahan ajar pada pembelajaran IPS SMP kelas IX.

Produk berupa modul ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- Modul IPS terpadu ini tersusun secara terpadu dan terelaborasi berdasarkan urutan pembelajaran atau urutan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- Modul ini disertai dengan petunjuk pembelajaran dan pada setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan peta konsep, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, gambar-gambar, latihan, rangkuman, umpan balik, tesformatif, tindak lanjut, kunci jawaban serta pada akhir seluruh kegiatan belajar ada tes sumatif, tindak lanjut, kunci jawaban dan dilampiri dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- Modul IPS terpadu ini dapat digunakan secara individu/mandiri oleh siswa atau terintegorasi oleh para guru IPS di sekolah.
- Modul IPS terpadu ini disertai latihan-latihan dan umpan balik yang mengacu pada pendekatan kontekstual.

Produk modul IPS terpadu dengan pendekatan kontekstual ini mempunyai kelemahan yaitu karena materi yang dikembangkan empat standar kompetensi dan delapan kompetensi dasar maka kajian materi tidak mendetail/mendalam. Jumlah siswa yang terbatas yaitu 12 siswa dan 29 siswa maka uji lapangan dilakukan dengan menggunakan angket dan tes. Tes dilakukan pada siswa sebelum menggunakan modul (pretest) dan setelah siswa menggunakan modul (postest). Hasil tes hanya dicari siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, nilai rata-rata dan siswa yang mendapatkan nilai terendah. Pengembangan materi modul dengan pendekatan kontekstual hanya terbatas pada komponen latihan dan tidak mencakup seluruh komponen kontekstual. Bagi siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran dengan modul

perlu ada arahan dan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2004. Materi Terintegrasi Sains, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program Depdikbud.

Asmi, 2002. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Untuk Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal IPS dan Pengajarannya, Tahun 36 Nomor 2, Oktober: 240–251.

Buzan, T., 1989. *Use Both Sides of Your Brain*, 3rded. New York: Penguin Books.

Degeng, Y.N.S., 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas., 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas., 2008. Pedoman Pengembangan Bahan Ajar, Jakarta: Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali dan Mulyono, 2008. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan, Jakarta: PT. Gramedia.

Indaryanti, 2009. *Pengembangan Modul Pembelajaran Individual Dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI SMA Negeri I Palembang*. Palembang: Tesis.

Johnson, E. B., 2007. *Contextual Teaching & Learning*: *What it is and Why it's here to stay*. Bandung: Mizan. Learning Center.

Komalasari, K., 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Kunandar, 2007, Guru, *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kuntari, 2010. Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Web Untuk Penunjang Pembelajaran Agama Budha Di SMKN 2 Kota Jambi, Jambi: Tesis.

Majid, A., 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya .

Namier, L., 1962. *Lost Supremacies*, London: Penguin Books.

Oakeshott, M., 1962. *Rationalism in Politics and Other Essays*, London: Nethuen.

Richey, R.C. and Klein, J.D. 2007. *Design and Development Research*, London: Lawrence Erlbaun Associates Publishers.

Seels, B.B. and Richey, R.C., 1994. *Instructional Technology*: *The Definition and Domain on The Field*, Washington DC: AECT.

Smith, P.L. and Ragan, T.J. 2005. *Intstructional Design*, Third Edition, USA: Wiley John Wiley & Sons, Inc.

Sutiah, 2008. *Pengembangan Modul Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan AGama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang, Malang*: Disertasi.

Tim Pengembang PGSD, 1997. Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Trianto, 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Widja, J.G., 1996. *Permasalahan Metodologi Dalam Pengajaran Sejarah Di Indonesia*, Jakarta: Kongres Nasional Sejarah 12–15 November 1996.

Suryana, O., MAKALAHKUMAKALAHMU.net./2008/10/29/model-pembelajaran-ips-terpadu/

Wahidmurni, http://tarbiyah,uin=malang.ac.id/indek.php?option=com=content&view=article&id=89: Pembelajaranipsterpadu, diakses tanggal 14 Agustus 2010.

http://bandono,web.id/2000/04/02/pengembangan bahan ajar.php. diakses tanggal 14 Agustus 2010.

www.docstoc-com/22028821/panduan-pengembangan-pembelajaran-ips-terpadu-sekolah-menengah